

MAKNA DAN SIMBOLIK DALAM PROSESI SIRAMAN ADAT JAWA

Cahya Amilia Putri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai Kotabaru

Email: cp1311025@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan simbol yang terkandung dalam setiap tahapan upacara siraman, meliputi pemilihan waktu, tempat, perlengkapan, serta peran tokoh yang terlibat. Upacara Siraman Adat Jawa, sebuah ritual pranikah yang berfungsi sebagai simbol penyucian diri calon pengantin secara menyeluruh, siraman dianggap sebagai ritual krusial yang harus dilaksanakan untuk menghilangkan kotoran batin (*sukerta*) sebelum memasuki ikatan perkawinan suci. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis, melalui studi pustaka dan wawancara dengan pelaku budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap unsur dalam siraman memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kesucian, keseimbangan, dan kesiapan menuju kehidupan rumah tangga. Filosofi siraman juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa tentang harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Upacara siraman bukan sekadar ritual tradisional, tetapi juga merupakan representasi dari nilai-nilai spiritual dan sosial yang tetap relevan di tengah arus modernisasi.

Kata kunci : Siraman, makna, simbolik

Abstract

*This study aims to uncover the meaning and philosophy contained in each stage of the siraman ceremony, including the selection of time, place, equipment, and the roles of the figures involved. The Javanese traditional siraman ceremony, a pre-wedding ritual that serves as a symbol of the complete purification of the bride and groom, is considered a crucial ritual that must be performed to remove inner impurities (*sukerta*) before entering into the sacred bond of marriage. The research method used is descriptive qualitative with an ethnographic approach, through literature review and interviews with cultural practitioners. The results of the study indicate that each element of the siraman has symbolic meaning related to purity, balance, and readiness for married life. The philosophy of the siraman also reflects the Javanese view of harmony between humans, nature, and the Creator. The siraman ceremony is not merely a traditional ritual, but also a representation of spiritual and social values that remain relevant amidst the currents of modernization.*

Keywords: Siraman, meaning, symbolic

Pendahuluan

Kebudayaan Jawa yang dibagi menjadi tiga wujud yakni, wujud ideal sebagai sistem gagasan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa, wujud sosial sebagai sistem norma dan aturan yang mengatur kehidupan masyarakat Jawa, dan wujud fisik sebagai hasil karya manusia dalam bentuk benda-benda budaya (Koentjaraningrat dalam Suyadi & Sabiq, 2021). Salah satu hasil karya manusia dalam bentuk sistem dan norma aturan menurut (Koentjaraningrat dalam Suyadi & Sabiq, 2021) ialah tradisi siraman. Siraman bukanlah sekadar serangkaian ritual membersihkan diri, melainkan memiliki makna filosofis yang dalam dan sarat dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Siraman dalam bahasa Jawa asal kata dari siram, Seturut dengan penjelasan (Koentjaraningrat dalam Suyadi & Sabiq, 2021), siraman bisa diberlakukan sebagai suatu jenis kebudayaan jawa yang mengandung dimensi dan mengandung arti memandikan calon pengantin agar calon pengantin bersih, suci lahir dan batin (Muharromah & Zaidah, 2024).

Proses ritual siraman meliputi berbagai tahapan, mulai dari penentuan tempat dilangsungkannya ritual siraman yang dapat dilakukan di perkarangan rumah calon pengantin dengan dikelilingi oleh tanam-tanaman yang hijau sehingga terlihat adem dan sejuk. Dan juga paling baik tempat ritual siraman menghadap ke timur, agar terkena paparan sinar matahari. Setelah itu menyiapkan peralatan dan sesaji untuk ritual siraman menjadi hal penting dan wajib, karena peralatan dan sesaji yang akan digunakan mengandung makna tersembunyi. Peralatan seperti, gayung batok kelapa, air dari 7 sumber berbeda, kembang setaman, dan kendi kecil. Lalu untuk sesaji seperti, tumpeng robyong, tumpeng gundul, ketan panca warna, dan jajanan pasar lengkap. (Astuti & Marvelia, 2019)

Ritual Siraman dilaksanakan satu hari sebelum akad nikah. Tujuannya adalah menghilangkan segala sukerta (kotoran batin, kesialan, atau halangan) yang mungkin melekat dari masa lajang.³ Prosesi ini bertindak sebagai jembatan transisi, memastikan bahwa calon pengantin memasuki ikatan perkawinan suci dalam kondisi bersih, murni niatnya, dan siap secara spiritual serta mental. Penggunaan air yang dipercaya sebagai simbol kehidupan, kesuburan, dan kesucian diperkuat dengan campuran bunga wangi dan benda-benda simbolis, menjadikannya tirta wening (air jernih) yang membawa berkah penyucian. Kesakralan Siraman juga diperkuat oleh pelepasan dan penyerahan anak dari orang tua. Melalui ritual ini, orang tua secara simbolis menyucikan anak mereka untuk terakhir kalinya sebelum menyerahkannya kepada pasangan hidup dan tanggung jawab rumah tangga yang baru.⁵ Momen ini menandakan bahwa pernikahan memerlukan restu dan dukungan penuh dari silsilah keluarga besar yang merupakan pilar penting dalam budaya Jawa (Pratama et al., 2026).

Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan lokal yang berpengaruh penting karena dimiliki sebagian etnis terbesar di Indonesia. Nilai-nilai Islam memiliki arti penting bagi budaya Jawa karena mayoritas masyarakat Jawa memeluk agama Islam. Dengan demikian hubungan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa menjadi menarik karena keberadaan Islam dan budaya Jawa yang cukup dominan pada bangsa Indonesia. Hubungan antara Islam dan budaya Jawa dapat dikatakan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, yang secara bersama-sama menentukan nilai mata uang tersebut. Pada suatu sisi Islam yang datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Sementara disisi lain budaya Jawa makin diperkaya oleh khasanah Islam (Surakarta, n.d.).

Banyak orang yang melihat dan melakukan adat upacara siraman ketika ada prosesi upacara perkawinan, tetapi banyak juga yang tidak tahu makna, arti dan tujuannya, padahal di dalamnya sarat dengan simbol yang perlu nantinya pahami (Makna & Filosofi, 2015).

Masing-masing simbol dalam alur rentetan pelaksanaan dan per alatannya penuh makna maka harus dilakukan sebuah kajian agar makna dan simbol menjadi jelas arti, maksud dan tujuannya, sehingga upacara siraman tidak saja dijadikan lambang kemegahan bagi yang punya hajat dan status sosial dimana seseorang berada,⁸ tetapi upacara siraman diadakan dalam rangka melestarikan adat istiadat yang di dalamnya memang sarat dengan makna (Jejak & Ningtyas, 2025).

Tradisi Siraman Adat Jawa menghadapi tantangan signifikan di tengah perkembangan pernikahan modern yang cenderung mengutamakan efisiensi, kepraktisan, dan kemewahan global. Permasalahan utama yang muncul adalah risiko degradasi makna, di mana Siraman bergeser fungsinya dari sebuah tuntunan spiritual yang mendalam menjadi sekadar tontonan seremonial yang dipertahankan hanya demi estetika atau kepatuhan formalitas adat. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diperlukan untuk mempertahankan dan melestarikan relevansi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, memastikan bahwa generasi muda memahami bahwa siraman adalah ritual wajib pada suku Jawa karena fungsinya sebagai penempatan spiritual, bukan hanya sebagai tambahan dalam daftar acara.

Di tengah budaya serba cepat, ritual siraman menawarkan jeda spiritual yang krusial. Ritual ini secara efektif mengajarkan nilai-nilai penting seperti kerendahan hati (melalui sungkeman dan penggunaan batok kelapa), kebersihan niat (melalui penyucian air tujuh sumber), dan penghormatan terhadap orang tua (melalui restu pinisepuh). Nilai-nilai ini bersifat universal dan sangat dibutuhkan dalam rumah tangga modern yang sering dihadapkan pada masalah komunikasi, ego, dan tekanan hidup. Siraman berfungsi sebagai pengingat bahwa kekuatan terbesar rumah tangga adalah spiritualitas dan integritas diri yang bersih.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis, melalui studi pustaka dan wawancara dengan pelaku budaya, yang bertujuan memahami secara mendalam makna kesakralan Upacara Siraman Adat Jawa sebagai ritual penyucian pranikah. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelaku budaya, analisis dilakukan dengan memberikan deskripsi rinci tentang bagaimana tradisi siraman dilaksanakan dalam upacara pernikahan adat Jawa, termasuk urutan acara, peran dan simbol-simbol yang terlibat, serta bagaimana makna dan simbol dari tradisi tersebut tercermin dalam pelaksanaannya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika Ferdinand de Saussure. untuk menganalisis tanda dan makna yang terkandung dalam prosesi siraman. Saussure berbicara mengenai konvensi sosial yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda – tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Li, 1913). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana ritual siraman pengantin dalam adat Jawa secara lebih mendalam. Ritual siraman dalam adat istiadat Jawa yang ternyata mempunyai keterkaitan dalam agama yang eksistensinya masih ada hingga sekarang. Masyarakat Jawa mempunyai pandangan bahwa dengan melakukan ritual siraman pengantin, maka dipercaya kehidupan pernikahan pengantin akan diberkahi Tuhan dan diberi keselamatan. Hasil penelitian di atas merupakan proses penelitian lapangan yang telah dilakukan penulis. Hasil tersebut diperoleh dengan cara melakukan wawancara. Wawancara tersebut meliputi bagaimana makna terbentuk dari sebuah simbol, dalam hal ini adalah ritual siraman

pernikahan adat Jawa tengah. Penulis mendapatkan informasi tentang makna dari peralatan, sesaji, aturan, tahap-tahapan dari ritual siraman.

Hasil Dan Pembahasan

Siraman, dari kata siram yang artinya menguyur atau mandi. Banyak sekali ritual mandi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama ketika akan melakukan sebuah upacara budaya. Sepasang pengantin akan melangsungkan ijab qabul sehari sebelumnya juga melakukan upacara siraman (Meilina et al., n.d.). Mandi dalam kehidupan sehari-hari dilakukan agar orang menjadi bersih badannya, segala kotoran yang melekat di badan akan hilang tersapu air dan sabun. Akan tetapi hakikat dari mandi (siraman) dalam upacara pengantin adat Jawa tidak hanya sekedar membersihkan wadag badan tetapi juga membersihkan jiwa. Membersihkan diri dari noda dan dosa serta sifat-sifat yang kurang baik. Membersihkan segala gangguan agar supaya pada saat prosesi ijab qabul tidak lagi ada aral yang melintang. Pengantin agar dapat memulai hidup baru dengan keadaan yang bersih dan suci.

Upacara siraman merupakan salah satu rangkaian penting dalam tradisi pernikahan adat Jawa yang mengandung makna filosofis yang sangat mendalam. Secara harfiah, kata siraman berarti “memandikan,” namun dalam konteks adat, prosesi ini memiliki makna yang jauh lebih luas dan simbolik. Siraman tidak sekedar proses pembersihan tubuh secara fisik, tetapi merupakan simbol penyucian lahir dan batin bagi calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Melalui ritual ini, diharapkan calon pengantin dapat melepaskan segala hal yang bersifat negatif, baik secara fisik maupun spiritual, sehingga siap menjalani fase kehidupan baru dengan hati yang bersih, pikiran yang jernih, dan niat yang tulus untuk membangun keluarga yang diberkahi Tuhan dan diberi keselamatan (Sari & Lessy, 2022).

hanya ditentukan oleh kesiapan fisik atau materi, tetapi juga oleh kesiapan spiritual dan moral seseorang. Pelaksanaan upacara siraman juga berfungsi sebagai sarana introspeksi dan pembersihan diri. Calon pengantin diajak untuk merenungkan perjalanan hidupnya, menyadari kesalahan dan kekhilafan masa lalu, serta memohon ampun kepada Tuhan agar diberi keberkahan dalam menjalani kehidupan yang baru. Dalam prosesi ini, orang tua biasanya ikut serta memandikan calon pengantin, yang melambangkan restu, kasih sayang, serta pelepasan tanggung jawab orang tua kepada anaknya yang akan memulai kehidupan rumah tangga. Momen ini sering kali penuh haru karena mengandung nilai emosional dan spiritual yang tinggi menunjukkan kedekatan batin antara orang tua dan anak, serta simbol transisi dari masa lajang menuju kedewasaan (Prasetyo et al., 2025).

Tujuan diadakannya siraman dalam rangka memohon berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa agar calon pengantin dibersihkan dari segala godaandan pengaruh buruk, sehingga dapat melaksanakan upacara hingga selesai dengan lancar dan selamat. Selain itu, calon pengantin juga selamat dalam membangun rumah tangga dan dapat mencapai tujuan perkawinan. Hal ini sesuai dengan filsafat Jawa yang berdasarkan pada tiga aras yaitu aras dasar ber-Tuhan, aras kesadaran semesta dan aras peradaban manusia. Aras dasar ber-Tuhan menyatakan adanya Tuhan yang Murbeng Dumadi (Penguasa Alam Semesta) (Surakarta, n.d.).

Tabel 1. Makna dan Simbol Siraman Adat Jawa

No	Penanda (Simbol)	Petanda (Makna)
1	Pemasangan Bleketepe	Bleketepe meliputi kebahagiaan dan kemeriahan melalui warna dan anyamannya, kesucian dari warna janurnya, kemakmuran dari tampilan megahnya, kesuburan dari daun kelapa mudat, serta kasih sayang dari ornamen bunga.
2	Pasang Tuwuhan	Melambangkan kesuburan dan harapan agar pengantin dikaruniai keturunan yang banyak, sementara buah buahan melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan.
3	Sungkeman	Tanda bakti anak kepada orang tua yang telah membesarkannya hingga dewasa, permohonan anak kepada orang tua supaya diampuni kesalahannya dan memohon doa restu supaya dalam membina bahtera rumah tangga dapat bahagia dan sejahtera.
4	Air Tujuh Sumber	Ritual pembersihan atau penyucian bagi pengantin sebelum memasuki kehidupan pernikahan, di mana air dari sumber-sumber tersebut dianggap membawa berkah dan kesucian. pun
5	Potong Rikmo	Diinterpretasikan sebagai sebuah ritual yang menggambarkan transisi dari kehidupan sebelum menjadi pasangan yang menikah, menuju status baru sebagai suami atau istri.
6	Wudhu	ritual membersihkan diri dengan air, yang meliputi mencuci wajah, tangan, lengan, kepala, dan kaki. Ini tidak hanya mengembalikan kesucian fisik tetapi juga mempersiapkan calon pengantin secara spiritual untuk memasuki kehidupan pernikahan.
7	Pecah Kendi	ritual yang melambangkan peralihan status dari seorang lajang menjadi pasangan yang sah. Melalui tindakan ini, kendi yang pecah mewakili perpisahan dengan masa lajang dan memasuki kehidupan baru yang penuh
8	Upacara siraman dilakukan antara pukul 10.00 – 15.00	Pengantin diibaratkan sebagai seorang yang cantik menawan, sehingga untuk mandi saja waktunya disamakan dengan

		bidadari. Makna bidadari ini adalah wanita suci yang menyenangkan dipandang mata, menyejukkan dilihatnya, menentramkan hati setiap memandangnya. Rupanya cantik jelita, kulitnya mulus, memiliki akhlak yang mulia.
9	Pelaku siraman berjumlah ganjil (7)	Tuhan yang Maha Esa menyukai bilangan ganjil. Tujuh (pitu) bermakna pitulungan (pertolongan), Ini menggandung harapan calon pengantin dalam hidupnya nanti senantiasa mendapatkan pertolongan dari Tuhan dan sesama calon pengantin senantiasa memberikan bantuan kepada orang lain.
10	Dua kelapa hijau (cengkir)	Melambangkan calon pengantin senantiasa berdua, seia sekata, terikat tali kasih dan sayang hingga akhir hayat, juga melambangkan kedua calon besan bersatu tekad untuk menikahkan puta-putrinya.
11	Gayung tempurung kelapa	Mendoakan yang akan menikah agar keluarganya di tingkatan derajatnya dan diberi keselamatan
12	Es Dawet	Mengisyaratkan keramahan dan kedermawanan tuan rumah yang menyambut para tamu dengan hidangan tradisional. Selain itu, es dawet dapat dikonotasikan dengan nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan dalam acara pernikahan
13	Tumpeng Robyong	Mendoakan yang akan menikah agar keluarganya di tingkatan derajatnya dan diberi keselamatan dan lambang kesejahteraan dan kesuburan.
14	Kain Batik Grampol	Berkumpul atau bersatu, dengan memakai kain batik grompol ini diharapkan berkumpulnya segala sesuatu yang baik seperti rezeki, keturunan, dan kebagaiaan hidup
15	Bunga sritaman (mawar, melati dan kenanga)	Agar selalu mendapat keharuman, keharuman yang berarti berkah yang berlimpah yang turun temurun dari para leluhur hingga anak turunannya.
16	Alas duduk (klasa/tikar)	Melambangkan harapan bahwa calon pengantin kelak dapat hidup bersahaja, walaupun bergelimang kemewahan, tidak berfoya-foya.

17	Bopongan	Sebagai tanda atau tindakan yang secara harfiah menunjukkan pengantar pengantin wanita ke rumah baru mereka sebagai pasangan yang sah.
18	Bubur Ketan 5 Warna	Ketan merah itu cipta. Ketan putih itu rasa, ketan hijau itu karsa, ketan kuning itu jiwa dan yang hitam itu raga.
19	Tumpeng gundul	Tumpeng gundul dalam adat Jawa adalah nasi putih berbentuk kerucut polos tanpa lauk-pauk atau hiasan, melambangkan kesucian, niat tulus, dan penyucian pikiran (gundul, bersih/polos).

Secara keseluruhan, tabel dalam pembahasan menunjukkan bahwa setiap simbol yang digunakan dalam prosesi siraman adat Jawa memiliki makna filosofis yang sangat kaya dan saling berkaitan satu sama lain. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi menjadi representasi nilai-nilai kehidupan yang diyakini oleh masyarakat Jawa. Mulai dari pemasangan bleketepe, pasang tuwuhan, hingga penggunaan air tujuh sumber, semuanya menggambarkan harapan akan kesucian, keberkahan, kesuburan, dan kesejahteraan bagi calon pengantin. Lebih jauh lagi, simbol-simbol seperti sungkeman, wudhu, dan pecah kendi memperlihatkan adanya dimensi spiritual dan emosional yang kuat. Prosesi ini menekankan pentingnya bakti kepada orang tua, permohonan maaf, serta kesiapan mental dan spiritual sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam budaya Jawa tidak hanya dipandang sebagai ikatan sosial, tetapi juga sebagai peristiwa sakral yang membutuhkan kesiapan lahir dan batin.

Selain itu, beberapa simbol dalam tabel juga mencerminkan nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama, misalnya dalam tradisi dodol dawet dan penggunaan perlengkapan tertentu. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa kehidupan rumah tangga tidak hanya dibangun oleh dua individu, tetapi juga melibatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Makna lain yang dapat ditarik adalah adanya harapan akan kehidupan yang harmonis dan seimbang, baik dalam hubungan antar pasangan, hubungan dengan keluarga, maupun hubungan dengan Tuhan. Hal ini terlihat dari simbol-simbol yang mengandung doa agar pengantin selalu mendapatkan pertolongan, rezeki, serta kebahagiaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, tabel tersebut menegaskan bahwa prosesi siraman merupakan sebuah rangkaian simbolik yang kompleks dan penuh makna. Seluruh simbol yang ada menggambarkan proses peralihan dari masa lajang menuju kehidupan rumah tangga yang lebih dewasa, bertanggung jawab, dan penuh nilai spiritual. Tradisi ini juga menjadi bukti bahwa budaya Jawa sangat menjunjung tinggi keseimbangan antara aspek fisik, batin, sosial, dan religius dalam menjalani kehidupan.

Kesimpulan

Berdasarkan materi diatas menegaskan bahwa baik dalam konteks budaya maupun media digital, makna dan nilai tidak pernah terlepas dari simbol dan bahasa yang digunakan manusia. Pada tradisi siraman adat Jawa, setiap tahapan dan perlengkapan memiliki makna simbolik yang mendalam, terutama sebagai bentuk penyucian diri, kesiapan memasuki

kehidupan baru, serta wujud harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya mengandung nilai filosofis dan spiritual yang tetap relevan meskipun zaman terus berkembang. Siraman dalam adat Jawa bukan sekadar ritual mandi sebelum pernikahan, melainkan sebuah tradisi yang sarat makna simbolik, filosofis, dan spiritual. Siraman berfungsi sebagai proses penyucian lahir dan batin calon pengantin agar siap memasuki kehidupan rumah tangga dengan kondisi yang bersih, baik secara fisik maupun mental. Melalui pendekatan semiotika, setiap tahapan, perlengkapan, serta simbol dalam prosesi siraman memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan kesucian, harapan, kesejahteraan, kesuburan, serta keharmonisan hidup. Ritual ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, serta pentingnya restu orang tua dan hubungan kekeluargaan.

Upacara siraman dalam tradisi pernikahan adat Jawa bukan sekadar prosesi memandikan calon pengantin, melainkan mengandung makna filosofis yang mendalam sebagai simbol penyucian lahir dan batin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Modernisasi membawa pengaruh besar terhadap pelaksanaannya baik dalam bentuk penyederhanaan tahapan ritual, pergeseran peran tokoh adat, maupun perubahan makna spiritual di kalangan masyarakat modern. Meski demikian, modernisasi juga memberikan peluang baru bagi pelestarian tradisi melalui dokumentasi digital dan media sosial yang memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, tantangan utama masyarakat Jawa saat ini adalah menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai luhur tradisi dengan penyesuaian terhadap perkembangan zaman, agar upacara siraman tetap menjadi warisan budaya yang hidup, bermakna, dan relevan di era modern.

Referensi

- Astuti, H., & Marvelia, A. P. (2019). *Makna Simbol Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah (Analisis Interaksional Simbolik Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah)*.
- Ii, B. A. B. (1913). *No Title*. 12–31.
- Jejak, T., & Ningtyas, P. E. (2025). *Makna Filosofis Prosesi Siraman Dan Sungkeman Pada Pernikahan Adat Jawa Di Lampung*. 1, 46–58.
- Makna, S., & Filosofi, D. A. N. (2015). *Adat Budaya Siraman Pengantin Jawa Syarat Makna Dan Filosofi*. 2(2), 1–8.
- Meilina, M., Ip, S., & Comm, M. (N.D.). *Makna Simbol Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat*. 12–19.
- Muharromah, M. N., & Zaidah, N. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Tradisi Siraman Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Aksara Wedding Organizer Semarang*. 6(5), 2041–2053.
- Prasetyo, R. P., Hasan, Z., Hukum, F., Bandar, U., Ratu, L., Ratu, K. L., Bandar, K., Jawa, A. P., Simbolik, M., Hidup, F., & Budaya, N. (2025). *Makna Dan Filosofi Upacara Siraman Dalam Pernikahan Adat Jawa*. 3(6), 64–72.
- Pratama, B. S., Hukum, F., & Lampung, U. B. (2026). *Kedudukan Dan Makna Siraman Pada Perkawinan Adat Jawa*. 3(1), 824–831.
- Sari, O., & Lessy, Z. (2022). *Nilai-Nilai Religiusitas Dan Ritual Dalam Siraman Pengantin Adat Jawa : Suatu Tinjauan Agama Dan Budaya*. 2(2), 81–90.
- Surakarta, I. (N.D.). *Pengantin Adat Jawa*. 21(November 2013), 309–330.